



KontraS Aceh
Komisi Untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan Aceh
The Aceh Commission for Disappearance and Victims of Violence



Dokumen Masukan Atas Pembangunan **Memorialisasi** **Rumoh Geudong**



FEBRUARI **2024**

Dokumen Masukan Atas Pembangunan Memorialisasi Rumoh Geudong KontraS Aceh, PASKA Aceh, AJAR Februari 2024

A. Latar Belakang

Dokumen ini ditulis oleh KontraS Aceh, PASKA Aceh, dan AJAR dalam rangka merespon pembangunan memorialisasi Rumoh Geudong oleh pemerintah, yang telah dimulai sejak peluncuran hasil kerja dan laporan tim Penyelesaian Pelanggaran HAM 2022 dan *kick-off* penyelesaian pelanggaran HAM oleh Presiden Joko Widodo 2023 di Rumoh Geudong, Pidie, Aceh. Dalam dokumen ini, kami memprioritaskan masukan dari korban Rumoh Geudong yang harus didengarkan, terutama mempertimbangkan pemenuhan terhadap unsur kepuasan korban dalam memorialisasi Rumoh Geudong.

Dokumen ini juga berangkat dari kenyataan bahwa para korban telah terlibat dalam mendorong memorialisasi di Rumoh Geudong. Keterlibatan korban secara langsung dalam inisiatif memori sejak 2018 itu berhasil membangun tugu/monumen. Peresmian memorialisasi yang mempertimbangkan kebutuhan korban itu melibatkan elemen pemerintah lokal, Komnas HAM, dan KKR Aceh.

Terdapat tiga bagian utama dalam submisi ini, antara lain (1) Proses: berisi prinsip dan permintaan korban selama pembangunan memorialisasi dilaksanakan; (2) Hasil: berisi bentuk dan fungsi yang diharapkan oleh korban terkait memorialisasi; dan (3) Keberlanjutan: berisi upaya masyarakat sipil dan korban merawat memorialisasi yang sedang dibangun dan diinisiasi oleh pemerintah agar bisa menjadi ruang hidup bagi masyarakat dan korban.

Penting diingat bahwa memorialisasi adalah bentuk reparasi simbolik bagi para korban serta upaya untuk merawat ingatan kolektif terhadap kekerasan agar tidak berulang. Memorialisasi perlu mengintegrasikan unsur pendidikan, termasuk pendidikan lintas budaya dan generasi, serta mengintegrasikan kesenian sebagai upaya inovatif dan pendidikan populer. Memorialisasi memberikan ruang bagi korban untuk menjelaskan masa lalu, sekaligus mengajak masyarakat untuk mengenang pengalaman masa lalu demi situasi yang lebih damai di masa depan. (*SNP Komnas HAM No. 9 tentang Pemulihan Pelanggaran HAM Berat*).

B. Proses Memorialisasi Rumoh Geudong

Partisipasi bermakna banyak pihak: korban, pendamping lokal, sejarawan

Setelah kunjungan Presiden Joko Widodo di Rumoh Geudong, ramai beredar mengenai pernyataannya soal rencana pembangunan kompleks Rumoh Geudong sebagai Masjid. Keputusan tersebut serta para pemangku kebijakan yang bertanggung jawab terhadap rencana itu, yakni pemerintah pusat, tidak melibatkan korban dalam setiap prosesnya. Oleh karena itu korban pun menyatakan

kekecewaannya. Dalam proses serta pengambilan keputusannya inisiatif tersebut, korban menyatakan bahwa mereka tidak banyak dilibatkan sebagai subjek utama penerima manfaat.

Saya dulu merasa dekat dengan Rumah Geudong sebelum Rumah Geudong diambil alih oleh Pemda. Sekarang saya merasa jauh. **-F, perempuan korban Rumah Geudong, Agustus 2023.**

Menurut korban, sejak 2018, mereka telah melakukan upaya memorialisasi sebagai langkah awal dari serangkaian inisiatif memori terkait Rumah Geudong, semisal menggelar rangkaian acara peringatan. Inisiatif memori inilah yang kemudian turut dilanjutkan oleh pemerintah saat ini. Akan tetapi ketika berencana membangun masjid di atas tanah Rumah Geudong, justru korban tidak dilibatkan dalam proses perencanaannya

"Jet tajak meudoa untuk ureng yang Hana le. Jinoe Pat tajak Lom, jet tajak Lom ka ata gob." '(Dahulu, kami) bisa (pergi) berdoa untuk orang yang sudah meninggal. Sekarang, ke mana kami pergi lagi (untuk berdoa), walaupun kami bisa pergi, tapi sudah milik orang lain.' **-R, perempuan korban Rumah Geudong, Agustus 2023**

Kesaksian di atas menunjukkan dampak atas nihilnya pelibatan korban dalam proses inisiasi memorialisasi negara. Sehingga korban merasa tidak memiliki keterikatan dengan tempat tersebut, perasaan atau ingatan yang melekat terhadap ruang memorial pun akan turut memudar seiring dengan hilangnya bentuk material yang dapat diingat langsung.

Idealnya, pelibatan korban dan ahli waris tidak hanya dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga dalam proses perencanaan-pembangunan sejak awal. Keterlibatan tersebut tidak terbatas pada sumbangsih gagasan atau usulan, tetapi juga urun daya kemampuan yang dimiliki para korban dalam mewujudkan memorialisasi yang telah disepakati bersama. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak di antara ahli waris yang memiliki kemampuan teknis dalam pembangunan. Dari keterangan beberapa korban, mereka menyatakan siap untuk terlibat lebih jauh terutama untuk diberdayakan di lapangan.

Sedih melihat proses pembangunan memorialisasi Rumah Geudong, orang lain yang bekerja. Kenapa tidak mempekerjakan anak korban? Anak korban banyak pengangguran, mencari kerja ke tempat lain. **-A, perempuan korban Rumah Geudong, November 2023**

Seharusnya pembangunan di lokasi Rumah Geudong itu melibatkan masyarakat sekitar dan korban atau anak-anak korban yang dekat wilayah itu. **-S, korban Rumah Geudong, November 2023**

Dua kesaksian di atas menunjukkan bahwa proses pelibatan korban tidak terbatas pada menanyakan apa yang mereka inginkan, tapi lebih jauh dari itu. Pembangunan memorialisasi sebagai sarana untuk reparasi simbolik terutama sekali perlu mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi dari korban sendiri. Aspek nihilnya pelibatan korban pun menghalangi korban untuk berpartisipasi aktif secara bermakna atau mendapatkan manfaat langsung dari memorialisasi.

Mengingat dalam setiap inisiatif memorialisasi di Rumah Geudong selalu melibatkan pemerintah di Kemukiman, korban pun menyatakan pentingnya melibatkan pemerintah lokal, terutama wilayah kemukiman Bilie Aron. Akan tetapi berdasarkan pembelajaran pada Juni 2023, pihak Kemukiman Bilie Aron tidak mengetahui dan tidak dilibatkan dalam pembangunan memorialisasi di Rumoh Geudong.

C. Hasil dan bentuk yang direkomendasikan

Adapun beberapa bentuk yang dibayangkan dibangun di lokasi, yaitu:

Musala:

Musala merupakan tempat melakukan ragam ibadah dan dapat dibangun lebih dari satu buah di satu kemukiman. Berbeda dengan masjid, ia tidak dapat digunakan untuk salat jumat. Dengan demikian, musala yang dimaksud sebagai sebagai tempat para korban dan keluarga korban melakukan zikir dan berdoa bersama. Namun, penting untuk dipahami bahwa dalam masyarakat Aceh pengelolaan musala berbeda dengan pengelolaan Masjid. Beberapa aturan menyangkut Masjid, berimplikasi pada fleksibilitas ruang dalam mengakomodasi kegiatan selain ibadah. Sehingga, kegiatan yang sifatnya berupa peringatan, memorialisasi dan acara-acara pertemuan di komunitas akan sulit dilakukan. Sementara kebutuhan akan memorialisasi di tempat berdoa ini penting melambangkan sesuatu, baik dalam tulisan atau simbolisasi, tentang keluarga korban yang hilang, sebagai tempat berzikir dan berziarah pada keluarga korban yang hilang dan sampai saat ini belum ditemukan.

Kami tidak setuju dibuat masjid, kami pernah disiksa, dilecehkan dan diperkosa di tempat itu. – **korban Rumoh Geudong, di acara memorialisasi yang diselenggarakan oleh PASKA, Agustus 2023**

Hana setuju dibangun bak tempat Rumoh Geudong, Hana dimupakat ngoe kamoe korban. Wate tajak bak Rumoh Geudong manteng sedih. Teuingat roe darah, ureng Hana le, wate geuwoe manteng saket. Manteng trauma teuingat disiksa. Tajak bak Rumoh Geudong ta beut Yasin ke ureng hana le, nyan dibangun bek dipeugeot tempat Meuria ria, karena nyan tempat roe darah, penyiksaan.

‘Tidak setuju (memorialisasi) dibangun di Rumoh Geudong, karena kami sebagai korban tidak diajak musyawarah. Pada saat kami pergi mendatangi Rumoh Geudong, masih sedih, teringat darah yang mengalir/tumpah, orang yang sudah meninggal, waktu pulang ke rumah masih terasa sakit hati. Masih trauma teringat disiksa. Pergi ke Rumoh Geudong (untuk) mengaji baca

surah yasin untuk orang yang sudah meninggal. Sehingga, jika memang dibangun, jangan untuk tempat bersenang-senang, karena di situ tempat tumpah darah penyiksaan.’ –**R, Korban Rumoh Geudong, pada acara memorialisasi di PASKA, Agustus 2023**

Museum mini:

Museum mini berfungsi sebagai situs sejarah Aceh yang dapat dimanfaatkan oleh korban, pendamping, masyarakat umum, hingga akademisi untuk melakukan pembelajaran sejarah. Museum ini juga dapat menjadi ruang peringatan tahunan yang sering diselenggarakan oleh korban sejak 2018.

Berbagai hal yang dapat mengisi museum ini antara lain memorabilia, informasi mengenai konflik, tulisan nama korban yang pernah dibawa dan disiksa di Rumoh Geudong, hingga foto dan replika Rumoh Geudong beserta sejarahnya. Terdapat juga ruangan belajar lintas generasi tentang sejarah konflik aceh yang dapat menampilkan karya audiovisual.

Kami berharap ada tugu atau monumen berisi cerita tentang masa lalu sehingga bisa dibaca juga oleh anak-anak. Lebih baik lagi dibangun ulang, dengan denah yang akurat, kami bisa tunjukkan, di sini ruang komandan, di sini kolam. – **perempuan korban Rumoh Geudong, September 2023**

Korban membayangkan museum mini ini berbentuk menyerupai bangunan awal Rumoh Geudong sehingga dapat merekonstruksi ingatan para korban. Museum ini juga diharapkan mampu menjadi ruang pertemuan untuk silaturahmi bagi para korban.

Lon hana setuju dipeugadoh bekas Rumoh Geudong oleh bapak PJ Bupati. Sebab nyan sebagai tanda kamoe sebagai korban na diba dan disiksa. Jadi entrek cuco dan generasi selanjutnya hana jeut dikaloen lee tempat na bekas Rumoh Geudong. Yang dipeutinggai rinyeun, hana arti menyoe rinyen sagai yang na disinan.

‘Sebab itu sebagai tanda kami sebagai korban ada dibawa dan disiksa. Jadi nanti cucu dan generasi selanjutnya tidak bisa melihat lagi tempat yang ada bekas Rumoh Geudong. Yang ditinggalkan tangga, tidak ada arti kalau hanya tangga yang ada di situ’. - **A, perempuan korban Rumoh Geudong, Agustus 2023**

Taman:

Saran lain ialah membangun taman yang dapat berfungsi sebagai tempat beristirahat pengunjung dan peziarah ketika mengunjungi situs memorialisasi. Taman juga dapat digunakan sebagai tempat berdoa atau melakukan acara besar seperti yang pernah dilakukan oleh para komunitas korban sejak 2018 di area Rumoh Geudong. Korban membayangkan taman tersebut berisi nama-nama korban sebagai bagian dari sejarah.

Nama-nama korban yang hilang dan pernah disiksa di Rumoh Geudong, harus ditulis di Taman sebagai sejarah masa lalu. – **S, korban Rumoh Geudong, Agustus 2023**

D. Keberlanjutan

Pelibatan korban dalam pengelolaan dan pendidikan publik

Setelah pelaksanaan pembangunan selesai dan sudah diresmikan sebagai situs memorialisasi, dalam proses pengelolaannya, penting untuk melibatkan korban dalam pengelolaan situs. Keterlibatan para korban dapat berbentuk keikutsertaan dalam kepanitiaan, salah satunya acara peringatan setiap tahun. Para korban juga secara spesifik menyatakan diri siap untuk menjadi pemandu wisata sejarah di hasil memorialisasi yang akan dibangun.

Acara doa bersama atau memorialisasi Rumoh Geudong penting bagi kami sebagai korban. Keinginan saya sebagai anak korban, Rumoh Geudong masih bisa digunakan untuk acara berdoa bersama seperti yang dilakukan bersama PASKA Aceh. Mengingat tempat itu sangat bersejarah bagi korban, tempat silaturahmi dengan keluarga korban yang lain seperti dengan orang dari wilayah Sakti. Masyarakat jangan dipersulit kalau mau datang ke lahan Rumoh Geudong. –**M, korban Rumoh Geudong, Agustus 2023**

Agensi dalam memorialisasi yang melibatkan korban langsung sebagai pemandu, apalagi jika posisi korban sukarela menawarkan diri, akan lebih kuat dalam menjaga naratif detail kekerasan dari sudut pandang korban. Salah satu korban berpendapat bahwa selain menimbang soal keakuratan cerita yang diwariskan secara lintas generasi, penting juga untuk mempertimbangkan naratif dari sudut pandang korban. Atas kerelaan terlibat langsung dalam upaya menjaga naratif kekerasan agar tidak berulang, korban serta keluarga korban menyatakan:

Layaknya (itu) kami anak korban yang bisa jadi pemandu karena kami ini sering di ceritakan gimana Rumoh Geudong itu. –**H, perempuan korban Rumoh Geudong, Agustus 2023**

Saya siap jadi pemandu, saya tidak setuju jadi pemandu itu orang yang tau sejarahnya di buku bukan di cerita oleh orang tuanya sendiri (korban). –**F, anak korban Rumoh Geudong, Agustus 2023**

Penting agar pemerintah tetap melibatkan pengelolaan pada komunitas korban bisa mengambil ruang yang luas sebagai pihak yang memiliki ikatan kuat dengan Rumoh Geudong.

Menghubungkan dengan inisiatif pengungkapan kebenaran dan memorialisasi di tempat lain di Indonesia

Proses akuntabilitas terhadap pelanggaran HAM masa lalu dapat dilakukan bersamaan dengan proses pengungkapan kebenaran dan memorialisasi. Situs

memorialisasi Rumoh Geudong ini dapat menjadi pintu awal membangun pendidikan terkait perdamaian di komunitas dan di Aceh. Selain menjadi bagian wisata perdamaian, situs ini juga menjadi pengingat kepada pemerintahan tentang pelanggaran HAM masa lalu serta ikhtiar guna mencegah pelanggaran HAM masa lalu berulang. Untuk itu, perlu menghubungkannya dengan situs sejarah dan HAM lainnya yang sudah memiliki bentuk seperti museum HAM di Malang.

E. Penutup

Berbagai pernyataan dari para korban yang kami rangkum di dalam tiga poin di atas kami dapatkan dari berbagai pertemuan dengan para korban Rumoh Geudong. Pernyataan ini seharusnya menjadi landasan para pemangku kebijakan dalam menyusun, membangun, dan mengelola situs memorialisasi di Rumoh Geudong. Dengan adanya masukan ini, kami berharap bahwa para pemangku kebijakan akan memberi ruang lebih lanjut mewujudkan memorialisasi yang memprioritaskan pada keinginan korban.

